

Analisis Kesalahan Afiksasi: Studi Kasus Pada Teks Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Muhammadiyah Mataram

Aimansyah¹, Irma Setiawan¹, Halus Mandala¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Muhammadiyah University of Mataram

irmasetiawan9@gmail.com

Keywords:

affixation error,
reduplication error

Abstract: The purpose of this study is to describe affixation errors in the thesis text of the 2020 Indonesian Language Education Study Program. The research method used is descriptive qualitative. The sample in this study was to take 15 thesis students of the Indonesian Language Education Study Program graduating class of 2020. The data collection methods for this research were the documentation method, the content study method and the equivalent method. Data analysis methods in this study are identification, classification, tabulation, interpretation, and conclusion. Based on the results of data analysis, there are 32 errors in the affixation error in the thesis text of the 2020 Indonesian Language Education Study Program students. Affixation errors include decay errors of phonemes /k/, /p/, /t/ in *men-* there are 18.96%, errors in writing prefixes are found 24.13%, and phoneme omission errors /k/ in the suffix *-kan* are found 7 or 12.06%. The results of this study indicate that the affixation error dominates, the error is mainly in the writing error of the prefix *di-* with the amount of data 24.13%. The cause of the error is due to the writer's inaccuracy in distinguishing *di* as a preposition (preposition) and *di-* as a prefix.

Kata Kunci:

kesalahan afiksasi,
kesalahan duplikasi

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kesalahan afiksasi pada teks skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia 2020. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini ialah mengambil 15 skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia wisuda angkatan tahun 2020. Metode pengumpulan data penelitian ini yakni metode dokumentasi, metode telaah isi dan metode padan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah identifikasi, klasifikasi, tabulasi, interpretasi, dan menyimpulkan. Berdasarkan hasil analisis data bahwa kesalahan afiksasi pada teks skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia 2020 terdapat 32 kesalahan. Kesalahan afiksasi di antaranya kesalahan peluluhan fonem /k/, /p/, /t/ pada *meN-* terdapat 18,96 %, kesalahan penulisan prefiks *di-* terdapat 24,13 %, dan kesalahan penghilangan fonem /k/ pada sufiks *-kan* terdapat 7 atau 12,06 %. Hasil penelitian ini menunjukkan kesalahan afiksasi yang mendominasi, kesalahan tersebut terutama pada kesalahan penulisan prefiks *di-* dengan jumlah data 24,13 %. Penyebab kesalahan karena kekurangermatan penulis membedakan *di* sebagai preposisi (kata depan) dan *di-* sebagai prefiks.

Article History:

Received: 20-08-2021

Revised : 17-09-2021

Accepted: 21-09-2021

Online : 30-09-2021



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang memiliki makna. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain. Dengan bahasa inilah manusia berkomunikasi sekaligus mengekspresikan jati dirinya. Menurut Muhammad (2011:29) menjelaskan bahwa Bahasa merupakan sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang. Ilmu bahasa adalah ilmu yang mempelajari tentang morfologi, fonologi, sintaksis, semantik dan wacana.

Kesalahan berbahasa tidak hanya ditemukan dikalangan siswa, namun juga dikalangan mahasiswa di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa dituntut untuk bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam mengomunikasikan ilmunya baik secara lisan maupun tulisan. Sebagaimana tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi ialah agar mahasiswa mampu menyusun karya ilmiah atau tugas-tugas yang diberikan dosen dengan menerapkan dasar-dasar penulisan yang diperoleh dari mata kuliah bahasa Indonesia. Salah satu contoh dalam hal menyusun skripsi, mahasiswa dilatih untuk terampil menerapkan aspek kebahasaan, seperti kosa kata, tata bahasa, ejaan, tata bunyi, penulisan kalimat, dan kelengkapan paragraf yang pada umumnya selalu dituntut kecermatan untuk menghasilkan sebuah skripsi yang berkualitas.

Perihal yang diperhatikan dalam penulisan skripsi adalah keabsahan tulisan agar tidak terjadi salah arti dalam menafsirkan tulisan. Salah satu unsur kebahasaan yang dimaksud adalah unsur morfologi. Morfologi membicarakan atau mempelajari seluk-beluk kata, struktur kata, serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Proses morfologi disebut morfonemik. Morfonemik merupakan peristiwa berubahnya wujud morfonemik dalam suatu proses morfologi, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Afiksasi merupakan imbuhan yang terikat dan tidak dapat berdiri sendiri sehingga berdampingan dengan kata dasar. Dalam proses afiksasi berdasarkan posisi melekatnya pada bentuk dasar dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Prefiks adalah awalan yang diletakan di depan kata dasar. Unsur-unsur prefiks di antaranya: men-, ber-, ter-, per-, ke-, dan se-. Namun penggunaannya secara umum masih terdapat kesalahan afiksasi, reduplikasi, yang terdapat pada teks skripsi mahasiswa Program Studi PBSI 2020.

Berdasarkan observasi awal, penulis menemukan kesalahan afiksasi pada teks skripsi mahasiswa Program Studi PBSI 2020 atas nama Yuyun Wulandari (116110027) dengan judul "Analisis Nggahi pada Masyarakat Mbojo Kabupaten Dompu di Kecamatan Dompu" Contoh data kesalahan prefiks (awalan) "di-" pada halaman 19 dan 21. Seperti pada kata [*di ubah*] dan [*di identifikasi*]. Penulisan *di ubah* dan *di identifikasi* adalah kesalahan morfologi bagian prefiks. Seharusnya kata yang benar dalam penulisan morfologi yang baik adalah [*di ubah* dan *di identifikasi*], pada kata tersebut bukan sebagai preposisi tetapi di- sebagai prefiks maka, tidak dipisahkan dengan kata dasarnya karena fungsi prefiks "di" sebagai pembentuk kata kerja pasif (Arifin, 2008:40).

Contoh data kesalahan meN- -kan di halaman 45 pada kata mengkapokkan. Kata mengkapokkan adalah berasal dari bentuk dasar kata kapok mendapatkan prefiks meN- dan sufiks -kan atau bisa ditulis meN+kapok+kan. Kata tersebut dikatakan salah karena bentuk tidak baku (tidak terdaftar dalam KBBI). Penggunaan prefiks meN- akan berubah menjadi meng- jika melekat pada bentuk dasar berawal dengan fonem /k/ dan fonem /k/ itu diluluhkan atau disenyawakan. Maka perbaikan kata tersebut adalah meng+kapok+kan (mengapokkan) bukan *mengkapokkan*. Menjadi objek penelitian ini adalah bentuk teks skripsi mahasiswa program studi PBSI 2020, lebih khusus kesalahan berbahasa pada bidang morfologinya. Karena bahasa yang ada dalam skripsi menggunakan bahasa tulis, tentu ada banyak kesalahan berbahasa di dalamnya. Alasan pertama penulis mengangkat judul ini karena sangat jarang orang lain mengangkatnya. Kedua penulis ingin meretas anggapan orang bahwa penulisan skripsi Mahasiswa tidak ada yang salah karena sudah melewati pembimbing 1 dan pembimbing 2, yang menyusun skripsi adalah mahasiswa (manusia), tentu ada banyak kesalahan berbahasa di dalamnya. Maka dari itu membangkitkan semangat penulis ingin meneliti analisis kesalahan afiksasi pada teks skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia 2020 agar bisa diperbaiki oleh penulis-penulis yang akan datang.

Hasil studi pendahuluan berikutnya yang dilakukan oleh peneliti, telah mendapatkan beberapa hasil penelitian. Kesalahan afiksasi di antaranya kesalahan peluluhan fonem /k/, /p/, /t/ pada meN-, kesalahan penulisan prefiks di- dan kesalahan penghilangan fonem /k/ pada sufiks -kan. Kesalahan peluluhan fonem /k/, /p/, /t/ pada meN- Kesalahan peluluhan fonem /k/, /p/, /t/ pada meN- adalah kesalahan tidak meluluhkan fonem /k/, /p/, /t/ pada teks skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan

Bahasa Indonesia 2020. Kesalahan afiksasi adalah kesalahan pembubuhan afiks pada kata dasar. Menurut Ramlan (2001: 54) ; Setiawan, (2015:518) proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata.

Jenis-jenis Afiks Menurut Alwi dkk, (2003:31) ; Setiawan, dkk, (2018:157) jenis-jenis afiks meliputi prefiks, infiks, sufiks, gramatikal yang di dalamnya satu kata merupakan unsur yang bukan kata, dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan lain untuk membentuk kata. Menurut Robins (1992:245) menerangkan afiks biasa dibagi menjadi tiga kelas utama sesuai dengan posisi yang didudukinya dalam hubungannya dalam dengan morfem dasar, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Konfiks dan simulfiks. Sedangkan menurut Arifin dan Junaiyah (2009:4) ; Setiawan, dkk, (2019:211) jenis afiks dalam bahasa Indonesia meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks.

Berangkat dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kesalahan afiksasi pada teks skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia 2020?. Sesuaidengan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesalahan afiksasi pada teks skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia 2020!.

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua macam yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi ilmu pengetahuan dalam pengembangan linguistik khususnya di bidang morfologi. ManfaatPraktis antara lain (1) manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan yaitu penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dan pembaca tentang kesalahan afiksasi pada teks skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia 2020, (2) Manfaatbagi masyarakat yaitu penelitian ini dapat menambah dan mempertajam pengetahuan baru terhadap masyarakat khususnya kesalahanafiksasi, (3) Manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dapat dijadikan bahan referensi bagi peminat dan peneliti selanjutnya.

B. METODE

Penelitian mengenai kesalahan afiksasi pada teks skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia 2020 ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena menggambarkan suatu fenomena kesalahan morfologi yang akan diteliti. Sejalan dengan pendapat Nawawi (2003: 63), menyatakan, "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya". Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode identifikasi, klasifikasi, tabulasi, interpretasi, dan menyimpulkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan kesalahan afiksasi pada teks skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2020.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan afiksasi adalah kesalahan pembubuhan afiks pada kata dasar. Menurut Ramlan (2001:54) proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat kesalahan afiksasi pada teks skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia 2020 peneliti menemukan 32 kesalahan. Kesalahan afiksasi di antaranya kesalahan peluluhan fonem /k/, /p/, /t/ pada meN- terdapat 11 atau 18,96 % yaitu pada kata *mengkorelasikan*, *mengkomunikasikan*, *mengkapokkan*, *mengkatagorikan*, *mengkondisikan*, *mengkaitkan*, *memperdulikan*, *mempulikasikan*, *memposisikan*, *menterjemahkan*, dan *menterbitkan*.

Kesalahan penulisan prefiks di- terdapat 14 atau 24,13 % yaitu pada kata *di mulai*, *di ubah*, *di identifikasi*, *di olah*, *di lihat*, *di tembak*, *di tarik*, *di angkat*, *di kontrol*, *di terima*, *di pakai*, *di gigit*, *di produksi* dan *di bahas*. Kesalahan penghilangan fonem /k/ pada sufiks -kan terdapat 7 atau 12,06 % pada kata *memasukan*, *menunjukkan*, *menaklukan*, *menampakan*, *mencocokkan*, *menjelek-jelekan*, dan *mempraktikan*. Hasil penelitian ini menunjukkan kesalahan afiksasi yang mendominasi dengan jumlah data 32 atau 55,17 % kesalahan. Kesalahan afiksasi di antaranya kesalahan peluluhan fonem /k/, /p/, /t/ pada meN- terdapat 11 atau 18,96 %, kesalahan penulisan prefiks di- terdapat 14 atau 24,13 %, dan kesalahan penghilangan fonem /k/ pada sufiks -kan terdapat 7 atau 12,06 %.

Kesalahan afiksasi tersebut terutama pada kesalahan penulisan prefiks di- dengan jumlah data 14 atau 24,13%. Penyebab kesalahan karena kekurangcermatan penulis membedakan di sebagai preposisi (kata depan) dan di- sebagai prefiks. Kesalahan terjadi karena keterbatasan memahami penggunaan bahasa yang baik ataupun memang kekeliruan mengungkapkan bahasa dalam penulisan skripsi. Setyawati, (2010:14) bahwa kesalahan terjadi karena kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Adapun contoh hasil dan diskusi penelitian terkait data temuan pada teks tugas akhir mahasiswa. Contoh data dapat disimak pada table 3.1, 3.2, dan 3.3 berikut.

Tabel 1. Kesalahan Peluluhan Fonem /k/, /p/, /t/ pada meN- di Teks Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia 2020.

No	kesalahan peluluhan fonem /k/, /p/, /t/ pada meN-	Penggalan kalimat	Seharusnya
D.1	Mengkorelasikan	“Sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha <i>mengkorelasikan</i> variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi, pengelompokan regional, status dan lain-lain” (Suciati, 2020:11).	“Sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha <i>mengorelasikan</i> variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi, pengelompokan regional, status dan lain-lain” (Suciati, 2020:11).
D.2	Mengkomunikasikan	“Slank adalah kata-kata baru dengan <i>Mengkomunikasikan</i> kata-kata lama jadi memperkaya kosa kata bahasa dengan makna baru, jarang menggunakan kosa kata yang sama sekali baru tapi sering dengan kata lama dengan arti yang sama sekali baru” (Suciati, 2020:17).	“Slank adalah kata-kata baru dengan <i>Mengomunikasikan</i> kata-kata lama jadi memperkaya kosa kata bahasa dengan makna baru, jarang menggunakan kosa kata yang sama sekali baru tapi sering dengan kata lama dengan arti yang sama sekali baru” (Suciati, 2020:17).
D.3	Mengkapokkan	“Ungkapan ini juga digunakan untuk <i>mengkapokkan</i> orang yang hanya senang melihat kesalahan orang lain, tanpa menyadari bahwa anaknya sendiri mempunyai aib yang besar” (Yuyun Wulandari, 2020: 45).	“Ungkapan ini juga digunakan untuk <i>mengapokkan</i> orang yang hanya senang melihat kesalahan orang lain, tanpa menyadari bahwa anaknya sendiri mempunyai aib yang besar” (Yuyun Wulandari, 2020: 45).
D.4	Mengkatagorikan	“Berdasarkan kutipan mantra tersebut untuk mengetahui makna mantra diatas dapat kita uraikan untuk <i>mengkatagorikan</i> kata-kata yang termasuk dalam kategori indeks” (Hartinah, 2020:69).	“Berdasarkan kutipan mantra tersebut untuk mengetahui makna mantra di atas dapat kita uraikan untuk <i>mengategorikan</i> kata-kata yang termasuk dalam kategori indeks” (Hartinah, 2020:69).
D.5	Mengkondisikan	“Visi ini pulalah yang mendekonstruksi adanya satu pusat, sekaligus <i>mengkondisikan</i>	“Visi ini pulalah yang mendekonstruksi adanya satu pusat, sekaligus <i>mengondisikan</i>

		terbentuknya pusat-pusat baru, sebagai multikultural” (Widia Ningsih, 2020:12).	terbentuknya pusat-pusat baru, sebagai multikultural” (Widia Ningsih, 2020:12).
D.6	Mengkaitkan	“Namun setelah kejadian itu berlangsung mengakibatkan persepsi mereka menjadi berbeda, dengan melihat kondisi yang terjadi serta <i>mengkaitkan</i> cadar yang dikenakan Ayu adalah ciri-ciri dari teroris itu sendiri” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:72).	“Namun setelah kejadian itu berlangsung mengakibatkan persepsi mereka menjadi berbeda, dengan melihat kondisi yang terjadi serta <i>mengaitkan</i> cadar yang dikenakan Ayu adalah ciri-ciri dari teroris itu sendiri” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:72).
D.7	Memperdulikan	“Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa dikalangan masyarakat La Golo terkenal sangatlah nakal dan juga dia tidak segan-segan melukai teman-temannya dan juga tidak <i>memperdulikan</i> apa yang sudah dilakukannya itu sangatlah tidak baik bagi diri sendiri apa lagi untuk orang lain” (Faisal Haryanto, 2020:30).	“Pada kutipan di tersebut dijelaskan bahwa di kalangan masyarakat La Golo terkenal sangatlah nakal dan juga dia tidak segan-segan melukai temannya dan juga tidak <i>memedulikan</i> apa yang sudah dilakukannya itu sangatlah tidak baik bagi diri sendiri apa lagi untuk orang lain” (Faisal Haryanto, 2020:30).
D.8	Mempublikasikan	“Walau novel yang begitu bagus ini masih saja berbagai pihak melarang <i>mempublikasikan-nya</i> apalagi sampai beredar” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:63).	“Walau novel yang begitu bagus ini masih saja berbagai pihak melarang <i>memublikasikan-nya</i> apalagi sampai beredar” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:63).
D.9	Memosisikan	“Fahri yang memiliki tetangga yang beragama Kristen namun Fahri sangat mentolerir agama Maria begitupun Maria hal ini bukan berarti Fahri memihak agama Kristen tersebut, dalam konteks hubungan antar kelompok, agama memang dapat menjadi unsur perekat, dan dapat juga menjadi unsur pemecahan, tergantung pada bagaimana pemeluknya <i>memosisikan</i> agama yang dipeluknya itu bagi acuan berfikir, bersikap, dan berperilaku dalam hubungan dengan kelompok yang lainnya	“Fahri yang memiliki tetangga yang beragama Kristen namun Fahri sangat mentolerir agama Maria begitupun Maria hal ini bukan berarti Fahri memihak agama Kristen tersebut, dalam konteks hubungan antar kelompok, agama memang dapat menjadi unsur pemecahan, tergantung pada bagaimana pemeluknya <i>memosisikan</i> agama yang dipeluknya itu bagi acuan berfikir, bersikap, dan berperilaku dalam hubungan dengan kelompok yang lainnya (Widia Ningsih, 2020:33)
D.10	Menterjemahkan	“Metode ini digunakan untuk <i>menterjemahkan</i> bahasa bima ke dalam bahasa Indonesia” (Mita Rusadi, 2020:17).	“Metode ini digunakan untuk <i>menerjemahkan</i> bahasa bima ke dalam bahasa Indonesia” (Mita Rusadi, 2020:17).
D.11	Menterbitkan	“Dengan <i>menterbitkan</i> berbagai jenis novel seperti: Perempuan Berkalung Sorban, Kisah Tahu dari Melayu, Santri Mengintip Takdir, dan lain sebagainya” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:79).	“Dengan <i>menerbitkan</i> berbagai jenis novel seperti: Perempuan Berkalung Sorban, Kisah Tahu dari Melayu, Santri Mengintip Takdir, dan lain sebagainya” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:79).

Berdasarkan tabel 4.1 nomor D.1, D.2, D.3, D.4, D.5, D.6, D.7, D.8, D.9, D.10, D.11 yaitu kesalahan yang disebabkan karena fonem /k/, /p/, dan /t/ tidak diluluhkan. Penggunaan meN- jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem /k/, /p/, dan /t/ tidak diwujudkan atau diluluhkan. Perbaiki kata pada data-data tersebut adalah *mengorelasikan*, *mengomunikasikan*, *mengapokkan*, *mengategorika*, *mengondisikan*, *mengaitkan*, *memedulikan*, *memublikasikan*, *memosisikan*, *menerjemahkan* dan *menerbitkan*.

Tabel 2. Kesalahan Penulisan Prefiks di- pada Teks Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia 2020.

No	kesalahan penulisan prefiks di-	Penggalan kalimat	Seharusnya
D.12	di mulai	“Guru melakukan campur kode pada saat menanyakan kabar peserta didik sebelum proses belajar mengajar <i>di mulai</i> , dengan campur kode peserta didik mengerti dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru” (Nila Fitriah, 2020:53).	“Guru melakukan campur kode pada saat menanyakan kabar peserta didik sebelum proses belajar mengajar <i>dimulai</i> , dengan campur kode peserta didik mengerti dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru” (Nila Fitriah, 2020:53).
D.13	di ubah	“Merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam bentuk salinan kemudian <i>di ubah</i> dalam bentuk tulisan” (Yuyun Wulandari, 2020:19).	“Merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam bentuk lisan kemudian <i>diubah</i> dalam bentuk tulisan” ((Yuyun Wulandari, 2020:19).).
D.14	di identifikasi	“Langkah selanjutnya dalam menganalisis data penelitian ini dengan cara mengklasifikasi atau mengelompokkan semua bentuk-bentuk <i>’nggahi’</i> yang sebelumnya sudah <i>di identifikasi</i> ” Yuyun Wulandari, 2020: 21)	“Langkah selanjutnya dalam menganalisis data penelitian ini dengan cara mengklasifikassi atau mengelompokkan semua bentuk-bentuk <i>nggahi</i> yang sebelumnya sudah <i>diidentifikasi</i> ” Yuyun Wulandari, 2020: 21)
D.15	di olah	“Data merupakan hasil pencapaian yang nantinya akan <i>di olah</i> untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat oleh peneliti” (Sumarni, 2020:22).	“Data merupakan hasil pencapaian yang nantinya akan <i>diolah</i> untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat oleh peneliti” (Sumarni, 2020:22).
D.16	di lihat	“Hal itu dapat <i>di lihat</i> dalam teks novel <i>Akula Istri Terois karya</i> Abidah El Khalieqy di bawah ini” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:56).	“Hal itu dapat <i>dilihat</i> dalam teks novel <i>Akula Istri Terois karya</i> Abidah El Khalieqy di bawah ini” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:56).
D.17	di tembak	“Dalam novelnya, Abidah mengisahkan Ayu, seorang perempuan muda yang suaminya <i>di tembak</i> karena diduga teroris. (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:64).	“Dalam novelnya, Abidah mengisahkan Ayu, seorang perempuan muda yang suaminya <i>ditembak</i> karena diduga teroris. (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:64).
D.18	di tarik	“jika <i>di tarik</i> kesimpulan bahwa dimensi kognisi sosial dan konteks sosial memiliki kaitan yang sangat erat” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:81).	“jika <i>ditarik</i> kesimpulan bahwa dimensi kognisi sosial dan konteks social memiliki kaitan yang sangat erat” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:81).
D.19	di angkat	“Latar tempat yang <i>di angkat</i> dalam cerita seperti latar daerah Poso yang pada dasarnya merupakan kawasan yang memiliki historis terorisme di	“Latar tempst ysng <i>diangkat</i> dalam cerita seperti latar daerah Poso yang pada dasarnya merupakan kawasan yang memiliki historis terorisme di

		Indonesia” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:81).	Indonesia” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:81).
D.20	di kontrol	“Dalam teks digambarkan ke dalam dua kelompok yaitu kekuasaan dan yang <i>di kontrol</i> ” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:83).	“Dalam teks digambarkan ke dalam dua kelompok yaitu kekuasaan dan yang <i>dikontrol</i> ” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:83).
D.21	di terima	“jika usus dan hati berkilau dan lurus, maka permintaan doa telah <i>di terima</i> demikian pun sebaliknya”. (Lusia Damu, 2020:71)	“jika usus dan hati berkilau dan lurus, maka permintaan doa telah <i>di terima</i> demikian pun sebaliknya”. (Lusia Damu, 2020:71)
D.22	di pakai	“Sedangkan di wilayah barat, hampir semua kata yang digunakan sama dengankosa kata yang <i>di pakai</i> di Manggarai tengah” (Lusia Damu, 2020:31)	“Sedangkan di wilayah barat, hampir semua kata yang digunakan sama dengankosa kata yang <i>di pakai</i> di Manggarai tengah” (Lusia Damu, 2020:31)
D.23	di gigit	“Kata ‘ <i>karaka</i> ’ dan ‘ <i>kelambu</i> ’ memiliki fungsi dan kegunaan yang sama yaitu sebuah alat yang digunakan untuk menghalangi nyamuk masuk agar orang tersebut tidak <i>di gigit</i> oleh nyamuk tsb” (Sismi, 2020:64)	“Kata ‘ <i>karaka</i> ’ dan ‘ <i>kelambu</i> ’ memiliki fungsi dan kegunaan yang sama yaitu sebuah alat yang digunakan untuk menghalangi nyamuk masuk agar orang tersebut tidak <i>digigit</i> oleh nyamuk tsb” (Sismi, 2020:64)
D.24	di produksi	“Pada dimensi konteks sosial sendiri membahas bagaimana wacana komunikasi <i>di produksidan</i> kontraksi dalam masyarakat” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:80).	“Pada dimensi konteks sosial sendiri membahas bagaimana wacana komunikasi <i>diproduksidan</i> kontraksi dalam masyarakat” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:80).
D.25	di bahas	“Jika di halaman 15 <i>dibahas</i> mengenai Aisyah yang bertanya kepada ibunya “apakah benar yang di katakana oleh devi bahwa Ardi (ayah) adalah teroris atau tukang ngebom orang? dan tidak mau bersekolah dan berteman dengan Devi dan Tutut” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:76).	“Jika di halaman 15 <i>dibahas</i> mengenai Aisyah yang bertanya kepada ibunya “apakah benar yang di katakana oleh devi bahwa Ardi (ayah) adalah teroris atau tukang ngebom orang? dan tidak mau bersekolah dan berteman dengan Devi dan Tutut” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:76).

Berdasarkan tabel 4.2 nomor D.12, D.13, D.14, D.15, D.16, D.17, D.18, D.19, D.20, D.21, D.22, D.23, D.24, D.25 di atas adalah kesalahan disebabkan kekurangcermatan penulis membedakan antara di sebagai preposisi (kata depan) dan di- sebagai prefiks. Fungsi prefiks di- adalah untuk membentuk kata kerja pasif maka, prefiks di- harus dirangkaikan pada bentuk dasar yang mengikutinya. Perbaikan kata tersebut adalah *dimulai, diubah, diidentifikasi, diolah, dilihat, ditembak, ditarik, diangkat, dikontrol, diterima, dipakai, digigit, diproduksi* dan *dibahas*.

Tabel 3.3 Kesalahan Penghilangan Fonem /K/ pada Sufiks -Kan di Teks Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia 2020.

No	Peluluhan fonem /k/ pada sufiks -kan	Penggalan kalimat	Seharusnya
D.26	Memasukan	“Campur kode terjadi apabila seseorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia <i>memasukan</i> unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan	“Campur kode terjadi apabila seseorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia <i>memasukkan</i> unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan

		bahasa Indonesia” (Nila Fitriah, 2020:14).	bahasa Indonesia” (Nila Fitriah, 2020:14).
D.27	Menunjukkan	“Banyaknya penelitian itu <i>menunjukkan</i> bahwa bahasa memang selalu menarik perhatian untuk dikaji” (Dedi Febrianto, 2020:1).	“Banyaknya penelitian itu <i>menunjukkan</i> bahwa bahasa memang selalu menarik perhatian untuk dikaji” (Dedi Febrianto, 2020:1).
D.28	Menaklukan	“Diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, <i>menaklukan</i> , memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya, dan mengasimilasi kelompok lain” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:54).	“Diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, <i>menaklukkan</i> , memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya, dan mengasimilasi kelompok lain” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:54).
D.29	Menampakan	“Bu Rita dan teman bergosipnya mengatakan bahwa selama ia berrumah tangga, baru kali ini ia melihat Ayu <i>menampakan</i> wajahnya dan menanggalkan jilbabnya” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:73).	“Bu Rita dan teman bergosipnya mengatakan bahwa selama ia berumah tangga, baru kali ini melihat Ayu <i>menampakkan</i> wajahnya dan menanggalkan jilbabnya” (Agus Wirahadi Kusuma, 2020:73).
D.30	Mencocokan	“Identifikasi dalam penelitian ini adalah memilih, menyaring, <i>mencocokkan</i> data” (Rita Neldi, 2020:27).	“Identifikasi dalam penelitian ini adalah memilih, menyaring, <i>mencocokkan</i> data” (Rita Neldi, 2020:27).
D.31	Menjelek-jelekan	“Ungkapan <i>wati loa dicengga mada mee labo mada bura</i> berfungsi sebagaisindiran yang digunakan untuk orang yang ingin memisahkan hubungan persaudaraan dan <i>menjelek-jelekan</i> dua orang saudara tersebut” (Yuyun Wulandari, 2020: 46)	“Ungkapan <i>wati loa dicengga mada mee labo mada bura</i> berfungsi sebagaisindiran yang digunakan untuk orang ingin memisahkan hubungan persaudaraan dan <i>menjelek-jelekan</i> dua orang saudara tersebut” (Yuyun Wulandari, 2020: 46)
D.32	Mempraktikan	“ada beberapa pemula yang menjajal keberanian, ada juga yang sudah cukup, akrab debngan <i>stand up comedy</i> yang mencoba materi dan gaya barunya dan ada juga orang asing yang tinggal di sekitar daerah Kemang Jakarta Selatan mencoba naik panggung <i>mempraktikanstand up comedy</i> dan sejarahpun dimulai, pada tanggal 13 januari 2011” (Ismawati, 2020:20).	“ada beberapa pemula yang menjajal keberanian, ada juga yang sudah cukup, akrab debngan <i>stand up comedy</i> yang mencoba materi dan gaya barunya da n ada juga orang asing yang tinggal di sekitar daerah Kemang Jakarta Selatan mencoba naik panggung <i>mempraktikkanstand up comedy</i> dan sejarahpun dimulai, pada tanggal 13 januari 2011” (Ismawati, 2020:20).

Berdasarkan tabel 4.3 nomor D.26, D.27, D.28, D.29, D.30, D.31 dan D.32 pada kata *memasukan*, *menunjukkan*, *menaklukan*, *menampakan*, *mencocokkan*, *menjelek-jelekan* dan *mempraktikan*. Kata-kata tersebut kesalahannya terletak pada sufiks -kan yang tergantikan dengan sufiks -an disebabkan penghilanganfonem /k/ pada sufiks -kan yang seharusnya tidak dihilangkan. Perbaikan kata pada data-data tersebut adalah *memasukkan*, *menunjukkan*, *menaklukkan*, *menampakkan*, *mencocokkan*, *menjelek-jelekan* dan *mempraktikkan*.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data bahwa kesalahan afiksasi pada teks skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia 2020 terdapat 32 kesalahan. Kesalahan afiksasi di antaranya kesalahan peluluhan fonem /k/, /p/, /t/ pada meN- terdapat 18,96 %, kesalahan penulisan prefiks di- terdapat 24,13 %, dan kesalahan penghilangan fonem /k/ pada sufiks -kan terdapat 7 atau 12,06 %. Hasil penelitian ini menunjukkan kesalahan afiksasi yang mendominasi, kesalahan tersebut terutama pada kesalahan penulisan prefiks di- dengan jumlah data 24,13 %. Penyebab kesalahan karena kekurangcermatan penulis membedakan di sebagai preposisi (kata depan) dan di- sebagai prefiks. Kesalahan terjadi karena keterbatasan memahami penggunaan bahasa yang baik ataupun memang kekeliruan mengungkapkan bahasa dalam penulisan skripsi.

Kesalahan afiksasi masih banyak dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia terutama pada kesalahan penulisan prefiks di- karena kekurangcermatan penulis membedakan di sebagai preposisi (kata depan) dan di- sebagai prefiks. Kesalahan terjadi karena keterbatasan memahami penggunaan bahasa yang baik ataupun memang kekeliruan mengungkapkan bahasa dalam penulisan skripsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kegiatan penelitian Tugas Akhir bidang Linguistik – Morfologi yang dilakukan oleh Mahasiswa atas nama Aimansyah dan kolaborasi pembimbing Dr. Irma Setiawan, M.Pd. dan Dr. Halus Mandala, M.Hum.

REFERENSI

- Alwi, H., dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Z dan Junaiyah. (2009). *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Muhammad. (2011). *Paradikma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Nawawi, H. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Setiawan, I. (2015). *Systemic Functional Linguistics Analysis of Gender Violence in Lombok Post-Print Media and It's Relevance on Discourse Learning in Higher Education*. *International Journal Of Research in Sosial Sciences*, 5(5), 518-531.
- Setiawan, I. dkk (2018). *System of Modality on the Teks of Indonesian Presidential Candidates Debate on the Period of 2014-2019*. *Intenational Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 157-170.
- Setiawan, I. dkk (2019). *The Develompment System of Lingustic Experience on the Debate Text of Presidential Candidate of the Republic Indonesia 2014-2019*. *E-Journal of linguistic*, 13 (2), 211-232.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka